

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Sardiman (2007:73) mengartikan motif sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

Mc. Donald (Sardiman, 200:74) motivasi mengandung tiga elemen penting. Dalam motivasi ditemukan adanya hal berikut:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks.

Motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak

menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Hal ini perlu diingat bahwa nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran, tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka tercapai hasil yang tidak terduga.

Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam seseorang. Seperti di gambarkan dalam kegiatan belajar, motivasi dikatakan seluruh daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Pada intinya, motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan

mungkin melakukan aktivitas dengan baik. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

b. Jenis - jenis Motivasi

Asmani (2011: 176) menyebutkan terdapat dua jenis motivasi.

Dalam motivasi terbagi adanya hal berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain. Dengan kata lain, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul atas dasar kemauan sendiri untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, baik karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga siswa mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi pula proses dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru selalu berupaya untuk mendorong motivasi siswa dengan menunjukkan pentingnya mempelajari pesan pembelajaran yang sedang dipelajari.

c. Fungsi Motivasi

Sardiman (2007:85) membagi tiga fungsi motivasi. Dalam motivasi terkandung adanya hal berikut:

- 1) Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang akan bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Purwanto (2010:73) menyatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan

dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Selain itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Adakalanya guru membangkitkan dorongan siswa untuk aktif ambil bagian dalam kegiatan belajar. Upaya tersebut misalnya dengan mengarahkan dan mendorong kegiatan siswa untuk belajar dengan penuh semangat dan vitalitas yang tinggi. Guru harus dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, supaya siswa terpenuhi kebutuhannya dan dapat mencapai tujuan belajar, proses motivasi perlu dilakukan untuk mencapai kebutuhan individu siswa. Kebutuhan individu menimbulkan perilaku yang mendorong untuk mencapai tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor pendorong dari dalam diri seseorang sehingga timbul rasa suka dan ketertarikannya pada suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan. Motivasi juga besar pengaruhnya pada prestasi belajar.

d. Upaya membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Sanjaya (2008:261) menyatakan, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa yakni dengan:

1) **Memperjelas tujuan yang ingin dicapai**

Pemahaman peserta didik tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

2) **Membangkitkan minat siswa**

Peserta didik akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

3) **Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar**

Suasana yang menyenangkan dapat memungkinkan peserta didik beraktivitas dengan penuh semangat dan penuh gairah.

4) **Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa**

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan isyarat misalnya, senyuman dan anggukan yang wajar atau mungkin dengan tatapan muka yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian

Bagi sebagian siswa, nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera, agar peserta didik secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan dan kompetisi yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun individu.

e. Ciri-ciri Motivasi

Sardiman (2007:83), mengemukakan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).

- 3) Menunjukkan minat yang tinggi terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

2. Prestasi Belajar

a. Prestasi

Winkel (1996:482) menyatakan prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar. Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie* (Arifin: 2009: 12). Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang

berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*Learning outcome*). Prestasi belajar biasanya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambing pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan eksteren dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

b. Belajar

Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Belajar adalah suatu perilaku (Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2002:9). Sehingga jika ia tidak belajar maka responnya menurun.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri (Sagala:2010:13). Menurut Gagne (dalam Sagala:2010:13)

bahwa belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Winkel (1996:53), menyimpulkan bahwa, “belajar” pada manusia boleh dirumuskan sebagai berikut: ”Suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengalaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala 2010:13) mengemukakan peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami peserta didik dan pendidik baik ketika para peserta didik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar mencakup perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil penggarapan kondisi-kondisi di dalam lingkungan sehari-hari. Proses perubahan tingkah laku seseorang dari tidak tahu menjadi tahu merupakan proses belajar.

c. Prestasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:910) prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan). Prestasi belajar peserta didik untuk mengukur pemahaman peserta didik

dengan melalui adanya evaluasi. Winkel (1996:52) menyatakan bahwa “hasil belajar” tidak jauh sama dengan “prestasi”, di dalam prestasi, hasil belajar menampakkan diri.

Slameto (1995:54-71) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Faktor intern , yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa.

Faktor intern dibagi menjadi tiga bagian yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a. Faktor kesehatan yaitu dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

b. Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu:

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam

situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

d. Bakat

Menurut Hilgard (dalam Slameto:2010:57) bakat atau *aptitude* adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Drever (dalam Slameto, 2010:59) adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern dapat dikelompokka menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan perbuatan belajar dalam kurun waktu tertentu. Untuk mencapai prestasi belajar harus ada hasil belajar yang dicapai.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran yang menitikberatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik dan akademik yang berbeda dengan teman sekelas mereka, ini jelas

melengkapi alasan pentingnya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dalam kelas-kelas yang berbeda.

Ada beberapa dampak positif penggunaan pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2010:5) antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pencapaian prestasi siswa.
- b. Mengembangkan hubungan antar kelompok.
- c. Penerimaan terhadap teman yang lemah dalam bidang akademik.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri.

Bennet (Isjoni, 2007:41), menyatakan bahwa terdapat lima karakteristik yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sebagai berikut:

- a. *Positive Interdependence.*
- b. *Interaction Face to face*
- c. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
- d. Membutuhkan keluwesan.
- e. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

4. Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*)

a. Pengertian *Numbered Heads Together* (*NHT*)

Lie (2010:59) menyebutkan bahwa teknik belajar mengajar *Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

NHT atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto:2010:82).

b. Langkah-langkah *NHT*

Langkah-langkah *NHT* menurut Asmani (2010:41), adalah:

- 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- 2) Siswa diberi suatu tugas berangkai berdasarkan nomor. Misalnya, siswa nomor satu bertugas mencatat soal, siswa nomor dua mengerjakan soal, siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan, dan seterusnya.
- 3) Jika perlu, guru menyuruh agar bekerja sama antarkelompok. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa

siswa bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.

- 4) Laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.
- 5) Siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukan tersebut.

Trianto (2010:82) mengemukakan bahwa dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 siswa dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 – 5.

- 2) Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi dan dapat amat spesifik serta dalam bentuk kalimat tanya/arahan.

- 3) Langkah 3 : Berpikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban.

- 4) Langkah 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas

Selanjutnya pengambilan nilai peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* diformulasikan dari prosedur nilai peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Langkah-langkah penilaian pembelajaran tipe *STAD*. Menurut Slavin (2010:151), sebagai berikut:

1) Skor peningkatan

a) Langkah 1 : Menetapkan Skor Dasar

Setiap siswa diberikan skor berdasarkan skor yang lalu atau skor diambil dari nilai evaluasi yang pertama kali diadakan oleh guru.

b) Langkah 2 : Menghitung skor terkini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

c) Langkah 3 : Menghitung skor peningkatan/kemajuan

Siswa memperoleh poin kemajuan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis mereka melampaui skor mereka atau justru menurun dengan menggunakan skala yang ditunjukkan pada tabel.

Tabel 2.1 Skala Poin Kemajuan

No	Nilai Tes	Skor Kemajuan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar/awal	5 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar/awal	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar/awal	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar/awal	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar/awal)	30 poin

2) Penghargaan skor tim kelompok

a) Langkah 1 : Penentuan skor tim/kelompok

Skor tim dihitung dengan menambahkan skor kemajuan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut.

b) Langkah 2 : Penghargaan atas prestasi tim

Menurut Rusman (2010:216), tiap-tiap tim mendapatkan penghargaan berdasarkan pada sistem poin pada tabel.

Tabel 2.2 Penghargaan Kelompok

No.	Rata-rata Skor Kelompok	Kualifikasi
1.	0-5	-
2.	6-15	Tim Baik (Good Team)
3.	16-20	Tim Baik Sekali (Great Team)
4.	21-30	Tim Istimewa (Super Tim)

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terhadap siswa yang hasil belajar rendah menurut Herdy (2009) yaitu:

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 2) Memperbaiki kehadiran.
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 5) Hasil belajar lebih tinggi.

Menurut Ali (2010) pembelajaran kooperatif tipe *NHT* mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Menyenangkan siswa dalam belajar.
4. Mengembangkan sikap positif siswa.
5. Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa.
6. Mengembangkan rasa saling memiliki.
7. Dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* menurut Isjoni (2007:78) bahwa saat pembelajaran siswa akan lebih paham dan fokus terhadap materi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-idenya dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dapat menghargai pendapat orang lain, dapat bekerjasama serta mendorong siswa meningkatkan semangat kerja sama mereka.

Model pembelajaran *NHT* secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Adapun kelemahan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* menurut Ali (2010) yaitu:

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil guru, dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

5. Pembelajaran IPA Kompetensi Dasar Pesawat Sederhana

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2006:62) berpendapat bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Sagala (2011:61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Hakikat IPA menurut Trianto (2010:141) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan yang berlaku secara universal.

Laksmi (dalam Trianto (2010:142) menyatakan bahwa sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b) Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
- d) Mendidik peserta didik untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Pesawat sederhana merupakan bagian dari Standar Kompetensi: memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya dan Kompetensi Dasar: menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat. Adapun indikator dari kompetensi dasar pesawat sederhana ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis pesawat sederhana.
2. Menggolongkan alat-alat rumah tangga yang menerapkan prinsip kerja pesawat sederhana.
3. Mendemonstrasikan cara menggunakan prinsip kerja pesawat sederhana.

Azmiyawati (2008:98) menyatakan bahwa, pesawat adalah alat-alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia. Gaya diperlukan untuk

melakukan berbagai pekerjaan. Gaya dilakukan oleh otot. Kekuatan otot manusia terbatas, oleh karena itu diperlukan diperlukan alat untuk mempermudah pekerjaan. Maka dapat digunakan pesawat. Pesawat ada yang rumit dan ada yang sederhana. Pada prinsipnya, pesawat sederhana terbagi menjadi empat macam, yaitu pengungkit, bidang miring, katrol dan roda berporos. Terdapat tiga titik yang menggunakan gaya ketika kita mengungkit suatu benda, yaitu beban, titik tumpu, dan kuasa.

Tuas digolongkan menjadi tiga, yaitu golongan pertama, tuas golongan kedua dan tuas golongan ketiga. Tuas golongan pertama, kedudukan titik tumpu terletak di antara beban dan kuasa. Contohnya adalah gunting, linggis, jungkat-jungkit dan pencabut paku (catut). Tuas golongan kedua, kedudukan beban terletak diantara titik tumpu dan kuasa. Contohnya adalah gerobak beroda satu, pemotong kertas, dan pembuka tutup botol maupun kaleng. Pada tuas golongan ketiga, kedudukan kuasa terletak di antara titik tumpu dan beban. Contohnya sekop yang digunakan untuk memindahkan pasir.

Bidang miring adalah permukaan rata yang menghubungkan dua tempat yang berbeda ketinggiannya. Bidang miring memiliki keuntungan, yaitu kita dapat memindahkan benda ke tempat yang lebih tinggi dengan gaya yang lebih rendah. Bidang miring juga memiliki kelemahan, yaitu jarak yang di tempuh untuk memindahkan benda menjadi lebih jauh. Contohnya jalan di pegunungan, kampak, pisau, obeng dan sekrup.

Katrol merupakan roda yang berputar pada porosnya. Katrol digolongkan menjadi tiga, yaitu katrol tetap, katrol bebas, dan katrol majemuk. Katrol tetap adalah katrol yang posisinya tidak berpindah pada saat digunakan. Contohnya, katrol yang digunakan pada tiang bendera dan sumur timba. Katrol bebas kedudukan atau posisi katrol berubah dan tidak dipasang pada tempat tertentu. Katrol jenis ini bisa ditemukan pada alat-alat pengangkat peti kemas di pelabuhan. Katrol mejemuk merupakan perpaduan dari katrol tetap dan katrol bebas. Roda poros merupakan roda yang dihubungkan dengan sebuah poros yang dapat berputar bersama-sama.

6. Pembelajaran Pesawat Sederhana Dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT*

Pembelajaran IPA kompetensi dasar pesawat sederhana melalui pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, menurut Suprijono (2011: 92) langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Langkah 1 : Penomoran

- 1) Kegiatan ini diawali dengan guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Kemudian setiap siswa diberi label nomor (antara 1-5).
- 2) Kegiatan selanjutnya menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas serta mengkaitkan dengan materi sebelumnya.

- 3) Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara rinci dan menjelaskan model pembelajaran *NHT* yang akan diterapkan.
- 4) Memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu tentang konsep-konsep materi pelajaran yang akan dibahas.

b. Kegiatan inti

Langkah 2 : mengajukan pertanyaan

- 1) Menjelaskan materi pelajaran secara singkat.
- 2) Mengajukan pertanyaan untuk seluruh kelompok.

Langkah 3: Berpikir bersama

- 1) Seluruh siswa dalam kelompoknya masing-masing memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan gurunya.
- 2) Menyatukan pendapat jawaban dibawah bimbingan guru dan memastikan bahwa anggota kelompoknya sudah mengetahui jawabannya.

Langkah 4 : Menjawab pertanyaan

- 1) Guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak.
- 2) Siswa yang dipanggil nomornya mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- 3) Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah ditanggapi betul, siswa diberi kesempatan untuk mencatat jawaban tersebut, namun apabila

jawaban masih salah maka guru memberikan penjelasan tentang jawaban yang betul.

4) Guru memberikan pujian kepada siswa atau kelompok yang menjawab betul.

c. Penutup

1) Guru memberikan umpan balik.

2) Guru memberikan siswa menyimpulkan materi pelajaran.

3) Siswa diberi tugas pekerjaan rumah atau mengerjakan kuis secara individu.

Selanjutnya pengambilan nilai peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* diformulasikan dari prosedur nilai peningkatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Menurut Slavin (2010:151), langkah-langkah penilaian pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yakni:

a. Skor peningkatan

1) Setiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam mengerjakan kuis atau diambil dari nilai evaluasi yang pertama kali diadakan oleh guru.

2) Langkah 2 : Menghitung skor terkini

Siswa memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan pelajaran terkini.

3) Langkah 3 : Menghitung skor peningkatan/kemajuan

Tiap siswa memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini. Siswa memperoleh poin kemajuan

yang besarnya ditentukan apakah skor kuis mereka melampaui skor mereka atau justru menurun dengan menggunakan skala yang ditunjukkan pada tabel.

Tabel 2.1 Skala Poin Kemajuan

No.	Nilai Tes	Skor Kemajuan
a)	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar/awal	5 poin
b)	10 sampai 1 poin dibawah skor dasar/awal	10 poin
c)	Skor 0 sampai 10 poin diatas skor dasar/awal	20 poin
d)	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar/awal	30 poin
e)	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar/awal)	30 poin

b. Penghargaan skor tim.kelompok

1) Langkah 1 : Penentuan skor tim/kelompok

Skor tim dihitung dengan menambahkan skor kemajuan tiap-tiap individu anggota tim dan membagi dengan jumlah anggota tim tersebut. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

2) Langkah 2 : Penghargaan atas prestasi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Penghargaan yang diberikan terdapat tiga macam tingkatan, sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penghargaan Kelompok

No.	Rata-rata Skor Kelompok	Kualifikasi
1.	0-5	-
2.	6-15	Tim Baik (Good Team)
3.	16-20	Tim Baik Sekali (Great Team)
4.	21-30	Tim Istimewa (Super Tim)

B. Penelitian Yang Relevan

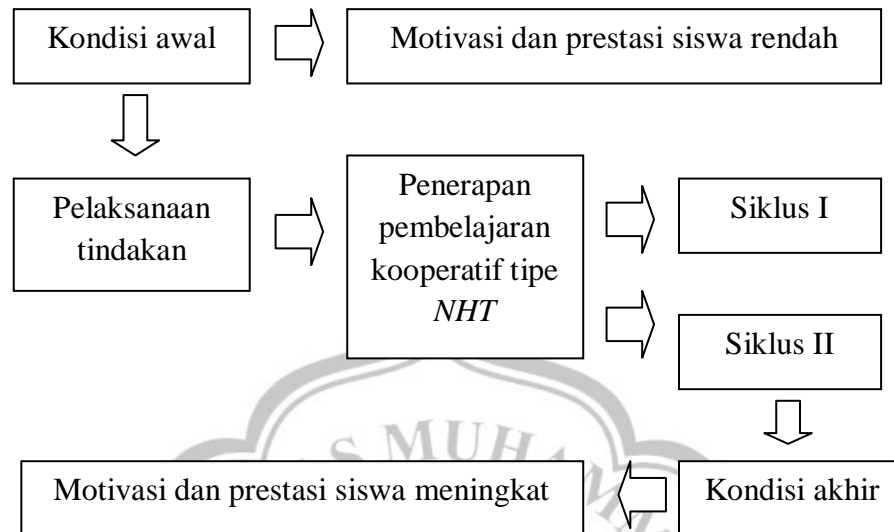
1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti Fauziyah (2010) yang berjudul Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Dan Gerak Melalui *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* Bagi Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Serayularangan, disimpulkan bahwa:
 - a) Penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Serayularangan dengan kriteria motivasi belajar yang tinggi.
 - b) Penggunaan model *Cooperative Learning* Tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 2 Serayularangan dengan melebihi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Isna Arfianti (2011) yang berjudul Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Di Kelas IV SD Negeri 2 Bojongsari, dapat disimpulkan bahwa:

- a) Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan minat belajar IPA pada materi gaya siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojongsari melalui dua siklus dengan kriteri sangat baik.
- b) Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi gaya siswa kelas IV SD Negeri 2 Bojongsari melalui dua siklus dengan ketuntasan belajar 88,63%.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari yaitu pesawat sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa karena prosesnya dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan. Ketertarikan dan motivasi yang tinggi akan menimbulkan peningkatan dalam prestasi belajar IPA. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini menuntut siswa untuk aktif dan berani berpendapat serta dapat memecahkan masalah dalam kegiatan belajar mengajar, dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran akan diadakan evaluasi dalam bentuk tes. Selain itu juga disebarkan angket motivasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Dari hasil tersebut akan terlihat peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPA pada kompetensi dasar pesawat sederhana di kelas V SD Negeri 1 Bojongsari menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Pembelajaran IPA pada kompetensi dasar pesawat sederhana di kelas V SD Negeri 1 Bojongsari menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.